



# JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## LANSKAP SEBAGAI PROSES DAN PRODUK (LANSKAP BUDAYA, LANSKAP PERKOTAAN, DAN LANSKAP PERKOTAAN BERSEJARAH)

Husna Izzati<sup>1</sup>, Ikaputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Faletehan

<sup>2</sup>Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

E-mail: izzaa.husna@gmail.com<sup>1</sup>, ikaputra@ugm.ac.id<sup>2</sup>

### Informasi Naskah:

Diterima:

11 November 2021

Direvisi:

13 Desember 2021

Disetujui terbit:

15 Januari 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2022

Online

29 Maret 2022

**Abstract:** *The etymological meaning of the word landscape needs to be studied as a basis for conducting further research. In the extension of this meaning, the semantics of landscape need to be studying as a strategy to choose the right term. The purpose of this study is to collect and analyse the suitable theories in discussing landscape as the processes and landscape as the products. This study focuses on the context of the landscape and the development of the meaning of landscape, in terms of its relationship to nature and culture, which proceeds through the urban landscape. One of the components that make up the urban landscape is the history of the city. The methods of the study are using the literature review by collecting various theories related to the context of the discussion, to be further analyzed and described as a well-structured discussion. This study approach also use a case study method by focusing on Braga Area, to find out how and why a historic urban landscape can become an influential concept in shaping the urban landscape. Historic urban landscape can be seen as a process by studying how interactions are formed with the surrounding area, while as a product, historic urban landscape can be seen in the image of the city that is formed.*

**Keyword:** *landscape, cultural landscape, historic urban landscape*

**Abstrak:** Makna dari kata lanskap secara etimologi perlu dipelajari sebagai dasar dalam melakukan sebuah penelitian lanjutan. Dalam perkembangan makna tersebut, semantik dari lanskap juga menjadi pertimbangan dalam memilih penggunaan istilah yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan teori yang tepat dalam membahas lanskap sebagai proses dan lanskap sebagai produk. Kajian ini fokus kepada konteks lanskap dan rekayasa pengembangan dari makna lanskap, ditinjau dari hubungannya dengan alam dan budaya, yang berproses melalui lanskap perkotaan. Salah satu komponen pembentuk lanskap perkotaan adalah sejarah kota tersebut. Kajian ini menggunakan metode literatur *review* dengan mengumpulkan berbagai teori yang berhubungan dengan konteks pembahasan, untuk selanjutnya dianalisis dan di deskripsikan sebagai satu kesatuan pembahasan yang tersusun dengan baik. Pendekatan kajian ini juga menggunakan metode studi kasus dengan mempelajari lokus Kawasan Braga Kota Bandung untuk mengetahui faktor bagaimana dan mengapa sebuah lanskap perkotaan bersejarah dapat menjadi sebuah konsep yang berpengaruh dalam membentuk lanskap perkotaan. Lanskap perkotaan bersejarah dapat dilihat sebagai proses dengan mempelajari bagaimana interaksi yang dibentuk dengan kawasan sekitarnya, sedangkan sebagai produk, lanskap perkotaan bersejarah dapat dilihat pada citra kota yang dibentuknya.

**Kata Kunci:** *lanskap, lanskap budaya, lanskap perkotaan bersejarah*

### PENDAHULUAN

Secara etimologi lanskap terdiri dari dua kata pembentuk yaitu *land* dan *scape*. Memahami arti harfiah lanskap berarti memberikan latar belakang pengetahuan yang cukup untuk melakukan kajian dari perluasan makna yang terus berkembang. Makna semantik dari istilah lanskap, bias dapat dipahami jika dasar etimologinya sudah dipahami dengan baik. Pengertian lanskap sendiri memiliki berbagai definisi, tergantung dari sudut pandang yang dilihat atau apa yang dibahas (Swaffield, 1991). Konteks lanskap yang terus berkembang, seperti istilah lanskap budaya, lanskap perkotaan, lanskap

ekologi, desain lanskap dan lain sebagainya, adalah bentuk-bentuk perluasan makna yang dapat dipahami merujuk ke suatu hal yang mengikuti kata lanskap tersebut. Namun bagaimana agar sebuah pemaknaan dapat sesuai dengan alur teoritis dari perekayasa istilah lanskap, perlu untuk memandang lanskap dari dua sisi yang berbeda, yaitu bagaimana lanskap itu merupakan suatu proses dan bagaimana lanskap merupakan hasil dari suatu proses.

#### Isu Dalam Lanskap

1. Istilah Lanskap

Pietrzak (2005, dalam (Myga-Piątek, 2008) menyebutkan bahwa asal kata dari *landscape* dalam

bahasa Jerman disebutkan *'Landschaft the German verb schaffen – "to shape"*. Istilah *landscape* juga merujuk pada bahasa Latin *'Landcepi'*, yang juga merujuk pada arti serupa yaitu *'shape'*. Arti ini diperluas sebagai upaya dari manusia dalam membentuk (*to shape*) *'the land'*. Menurut Zonneveld, (1989) arti kata dari *'Land'* adalah bagian atau karakter tertentu dari permukaan bumi, karakter tertentu ini dapat dikatakan sebagai bagian yang langsung berinteraksi dengan manusia, yaitu daratan.

Dari pembahasan tentang arti harfiah dari *Landscape* dapat disimpulkan bahwa *Landscape* atau lanskap adalah kontribusi manusia dalam membentuk daratan (permukaan bumi). Merujuk pada arti harfiah *land* yaitu permukaan bumi, dalam hal ini WLO (1975, dalam Zonneveld, 1989) menyatakan permukaan bumi sebagai suatu sistem kompleks yang dibentuk oleh aktivitas dari batuan, air, udara, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia, dan oleh figsiologi menjadi bentuk entitas yang dapat dikenali.

## 2. Semantik Lanskap

Hard (1969, dalam Bruns et al., 2015) menyebutkan bahwa *Landscape* memiliki pengertian semantik yang sangat luas, berkaitan dengan proses evolusi latar belakang ilmu lanskap selama lebih dari seribu tahun, yang berkaitan dengan asosiasi, emosi dan kebangkitan. Menurut penelitian Hokema (2015, dalam Bruns et al., 2015) citra dari suatu lanskap memiliki keterkaitan dengan beberapa istilah meliputi alam, keindahan, negara, kota, dan taman, dan memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan individu. Sebuah lanskap adalah tempat dimana manusia membangun rumah, bekerja, menjalani kehidupan, dan bermimpi (Lowenthal, 2007 dalam Keshtkaran, 2019). Lanskap dapat juga dianggap sebagai suatu habitat dimana merupakan aset bersama semua orang baik unsur alam maupun penduduknya (Donadieu, 2013 dalam Keshtkaran, 2019).

Semantik lanskap menurut Hokema (2015, dalam Bruns et al., 2015) dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Semantik dari lanskap

Nara sumber: dimodifikasi dari Hokema, (2015)

## Lanskap Sebagai Proses

Manusia sebagai pemberi kontribusi terbesar dalam membentuk muka bumi, tindakannya dipandang sebagai sebuah proses dalam pembentukan lanskap. Lanskap dalam pengertian lebih luas digambarkan sebagai sebuah sistem yang mengalami runtunan perubahan atau perkembangan yang diakibatkan oleh interaksi. Menurut Bigell et al., (2014) perkembangan lanskap meluas dari hanya sesuatu yang dapat dilihat secara pasif menjadi sebuah arena dimana manusia dan alam berinteraksi. Pendapat yang sama juga dikeluarkan oleh (Mahan & Mansouri, 2017) bahwa lanskap adalah hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya.

Leopold, (1949) dalam publikasinya yang berjudul *"A Sand County Almanac"* juga memberikan pernyataan bahwa lanskap merupakan relasi antara pengguna (manusia) dengan yang digunakan (alam). Hasil kajian Leopold ini dikenal dengan teori *"The land Ethic"*. Dari tulisan tersebut Leopold menjelaskan yang dimaksud dengan *land Ethic*, bahwa relasi antara manusia dengan lingkungan membutuhkan kebijaksanaan manusia dalam mengolah atau membentuk lahan, tidak hanya sekedar masalah ekonomi. Bahwa sejak lama pemikiran manusia sudah menyadari bahwa perusakan terhadap permukaan bumi adalah salah dan pemikiran ini menjadi penggerak konservasi dan gerakan sejenis lainnya.

## Lanskap Sebagai Produk

Lanskap dapat dilihat juga sebagai sebuah hasil dari suatu proses, dalam hal ini interaksi manusia dalam mengolah alam, dapat menghasilkan suatu objek yang disebut lanskap. Berger and Luckman (1966, dalam Bruns et al., 2015) menyebutkan dengan jelas bahwa lanskap adalah produk dari masyarakat. Lanskap sebagai suatu produk dapat dipahami dalam beberapa teori yang menghubungkan lanskap sebagai produk berupa pemandangan (*scenery*), lanskap sebagai hasil dari aktivitas yang melahirkan ruang dan tempat, dan dalam produk yang lebih luas lanskap dapat berupa habitat.

### 1. Lanskap adalah Pemandangan/ scenery

Dari sejarah perkembangannya, lanskap sudah ada sejak manusia mengenal peradaban. Pada awalnya adalah berupa bagian kecil dari bangunan utama yang disebut *garden* atau Taman. Taman tertua adalah yang terdapat di Kuil Mesir Kuno, dimana Taman menunjukkan tatanan sosial hanya digunakan oleh golongan tertinggi yaitu imam atau firaun. Pada masa Yunani dan Romawi, konsep perkembangan taman dikenal dengan istilah *'paradise garden'*, sebagai tempat yang tenang dan menyepi dari dunia luar, dipandang sebagai ornamen untuk dilihat dari jendela atas bangunan. Di awal masa *Renaissance*, Taman dikembangkan sebagai Taman kastil. Pada puncak *Renaissance*, luas dari Taman menjadi sangat besar dan dari fungsi juga berubah dari privat menjadi Taman publik tempat terbuka untuk berjalan kaki, mengobrol, berkumpul dan menghabiskan waktu di musim panas. Taman pada era *Baroque* dikaitkan dengan kontra reformasi dan keinginan kembali melahirkan

otoritas gereja, sehingga tata letak Taman menunjukkan pentingnya Paus, Pangeran dan Dukes. Desainer memanfaatkan perkembangan dalam matematika dan sains, menggunakan geometri 'Cartesian' untuk menggambar taman sekitarnya ke dalam komposisi. Sebagai puncak kejenuhan dari keteraturan pada akhir abad ke-18 muncul *Picturesque* dan *Gardenesque Styles*, yang menunjukkan antusiasme terhadap ketidak teraturan alam tanpa hiasan, dianggap sebagai sesuatu yang indah. Taman mulai berkembang dan mulai mengenal wilayah yang berbeda yaitu taman di dekat rumah sebagai tempat mayalurkan hobi dan untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, taman yang alami dan berkelok-kelok untuk menggembalakan ternak, dan pemandangan latar belakang yang tidak digunakan oleh pemiliknya dan dianggap sebagai tempat untuk alam liar. Istilah *landscape* diperkenalkan pada awal abad ke-19 oleh Gilbert Laing Meason seorang ahli pertanian berkebangsaan Skotlandia sehingga dikenal juga dengan *Scotsman*.

Merujuk pada perkembangan sejarah lanskap, maka sejak awal diungkapkannya istilah *Landscape*, dapat ditelusuri bahwa *Landscape is scenery*. Istilah *landscape* merujuk kepada pemandangan atau pemandangan yang indah (Kolbuszewski, 1985; Wilczynski, 1996, dalam Myga-Piątek, 2008). (Jalali & Massoud, 2015) juga menyebutkan bahwa lanskap adalah suatu daratan yang bisa dilihat dari jauh, dimana pendapat ini sejalan dengan konsep Tuan, (1979) bahwa penglihatan yang dimaksud merupakan komposisi dari pemikiran dan perasaan yang secara personal dan karakter menyimpulkan sebagai pemandangan yang indah. *Landscape* dalam *Picturesque style* salah satunya di kategorikan ke dalam pemandangan latar, sejalan dengan pendapat Kolbuszewski, (1985, dalam Myga-Piątek, 2008) bahwa lanskap adalah segala sesuatu yang ada di sekitar dan pemandangan latar dari manusia.



**Gambar 2.** Lanskap adalah *scenery*  
Nara sumber: Izzati, (2017)

## 2. Lanskap adalah Ruang

Lanskap yang merupakan hasil interaksi hubungan lingkungan dan manusia, menempatkan manusia sebagai pelaku utama. Hal ini sejalan dengan ilmu geografi humanistik, di mana Yi-Fu Tuan, ahli geografi, berpendapat bahwa ruang dapat diartikan sebagai lokasi yang tidak memiliki koneksi sosial

dengan manusia, tidak ada makna lebih jauh yang dapat dijelaskan, dan bersifat abstrak (Tuan, 1977). Dalam perkembangan teorinya, Tuan, (1979) melengkapi istilah abstrak sebagai struktur lanskap yang ada di pikiran dan perasaan, termasuk pandangan pribadi, etika dan estetika. Sedangkan menurut *World Leisure Organization (WLO, 1975)* yang dikemukakan oleh (Zonneveld, 1989) dalam artikelnya *The Land Unit- A fundamental concept in landscape ecology, and its applications*, menyebutkan bahwa lanskap sebagai bagian dari ruang di atas permukaan bumi terdiri dari sistem kompleks yang menyusunnya, yaitu bebatuan, air, udara, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia, sehingga dari sistem ini ruang dapat memiliki entitas. Dalam kajiannya tentang ruang, Enrikin, (1991) menyebutkan lebih detail posisi ruang adalah sesuatu yang terletak diantara tempat-tempat.



**Gambar 3.** Lanskap adalah ruang  
Nara sumber: Izzati, (2012)

## 3. Lanskap adalah Tempat

Tempat dapat diartikan sebagai lokasi yang dibentuk oleh pengalaman manusia. Ukuran dari lokasi ini tidak menjadi masalah dan tidak memiliki batas, misalnya saja Kota, ketetangga, regional, bahkan kelompok yang kecil seperti ketetangga. Tempat dapat dilihat dalam pengalaman dan aspirasi manusia, kenyataan yang bisa dipahami dari perspektif manusia yang memberinya makna.

Menurut Spirn, (1998) dari arti harfiah 'Land' memiliki makna tempat dan orang-orang yang mendiaminya. Secara lebih jauh Spirn menegaskan bahwa *Landscape* merupakan hubungan antara orang dan tempat. Sedangkan Tuan (1977) mengemukakan bahwa tempat adalah lokasi yang dibentuk oleh pengalaman manusia. Lokasi atau tempat merupakan entitas yang unik dikarenakan dibentuk oleh sejarah dan makna (Lukermann, 1964 dalam Tuan, 1979)). Pengertian dari tempat secara lebih luas dikemukakan oleh Agnew (1987, Martin, 2003 dalam Saar & Palang, 2009) dimana tempat adalah suatu bentuk konstruksi dan operasi sosial yang melibatkan interaksi antara orang dan kelompok dalam penggunaan lahan yang bersifat kelembagaan, memerlukan keputusan ekonomi dan politik, dan merupakan representasi dari bahasa. Smaldone (2005, dalam Saar & Palang, 2009) menjelaskan tempat secara lebih humanis, dimana tempat digunakan untuk membangkitkan perasaan tertentu, seperti rasa kenyamanan, rasa aman, rasa

memiliki, rasa tertambat dan rasa bebas untuk menjadi diri sendiri. Dalam penelitian lainnya, tempat juga diistilahkan dengan area, seperti hasil Konvensi lanskap Eropa (ELC), yang diadakan oleh Dewan Eropa, (dalam Bruns et al., 2015) mengemukakan bahwa lanskap sebagai area yang dirasakan oleh orang-orang sebagai proses dari tindakan dan interaksi faktor alam atau manusia dan dijelaskan lebih detail ke dalam tiga kategori yaitu:

1. Lanskap didefinisikan sebagai area, berhubungan dengan unit spasial yang bisa diberi Nama.
2. Lanskap sebagai unit apabila memiliki karakter spesifik yang merupakan hasil dari interaksi faktor alam dengan faktor budaya.
3. Lanskap sebagai area dapat dimengerti apabila lanskap tersebut dipahami dan dihargai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.



**Gambar 4.** Lanskap adalah tempat  
Nara sumber: Izzati, (2012)

#### 4. Lanskap adalah Habitat

Dalam arti tempat yang lebih luas, lanskap dipandang sebagai sebuah habitat, dimana tempat diasosiasikan sebagai tempat tinggal berikut lingkungan yang ada di dalamnya meliputi manusia, hewan dan tumbuhan yang mendiami tempat tertentu di permukaan bumi.

Beberapa teori mendukung perluasan makna ini. Menurut Olwig, (1996) lanskap merupakan tempat berlangsungnya interaksi dari habitat manusia dan lingkungan. Dalam arti yang lebih luas Dunning et al., (1992) menyebutkan bahwa lanskap sebagai daratan terdiri dari banyak habitat (*the habitat patches*) dimana seringkali satu habitat memiliki karakteristik fokus dan target tersendiri. Donadieu (2013, dalam Keshtkaran, 2019) juga menegaskan bahwa lanskap adalah dimana tempat dapat dipersepsikan dan dianggap sebagai habitat oleh penghuninya.



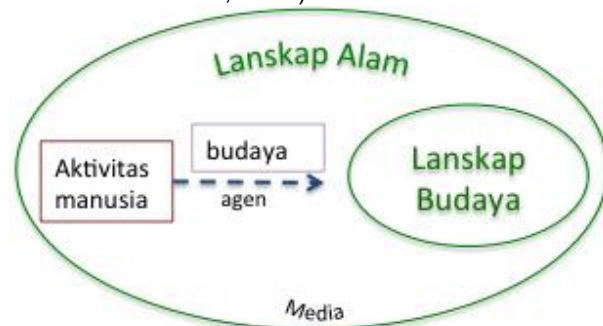
#### **Gambar 5.** Lanskap adalah habitat

Nara sumber: Izzati, (2016)

#### **Hubungan Lanskap Dengan Budaya**

Lanskap sebagai proses dan produk dari interaksi manusia, memiliki keterkaitan erat dengan budaya atau *culture* yang melekat pada manusia itu sendiri. Dalam ilmu humaniora, lanskap dikaitkan dengan estetika lanskap dan nilai-nilai perilaku lingkungan yang berlaku secara umum, (Tuan 1974, Appleton 1975, Penning-Rowse and Lowenthal 1986, dalam Conzen, 2001). Nilai-nilai perilaku lingkungan yang berlaku umum ini dapat disimpulkan sebagai budaya atau Kultur. Pengetahuan dasar lanskap memberikan informasi bagaimana orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda menghargai area dan lingkungan yang berbeda (Deng, 2005 dalam Bruns et al., 2015). Dalam sebuah penelitian Lanskap Bruns et al., (2015) mengemukakan bagaimana proses hibridisasi (persilangan) budaya dapat dimasukkan ke dalam lanskap, bahwa lanskap berhubungan dengan teritori termasuk keterkaitan dengan tanah, budaya tak berwujud (*intangible*) yang mempengaruhi artefak (lanskap).

Dalam sistem konstruksi sosial, lanskap berfungsi sebagai gambaran budaya, yaitu representasi gambar melalui lingkungan orang-orang yang pada akhirnya terstruktur dan dilambangkan (Daniels and Cosgrove, 1988 dalam Bruns et al., 2015). Ratzel, (dalam Bruns et al., 2015) menyatakan bahwa *Kulturlandschaft* merupakan bagian dari *Naturlandschaft* yang berubah karena aktivitas manusia. Sebuah lanskap budaya dibuat dari lanskap alam oleh kelompok budaya, dimana budaya sebagai agen, alam sebagai media/ wadah dan hasilnya adalah lanskap budaya (Sauer, 1925 dalam Bruns et al., 2015).



**Gambar 6.** Posisi *Kulturlandschaft*

Nara sumber: dimodifikasi dari Sauer, (1925)

UNESCO, (1992 dalam Bruns et al., 2015) memasukkan *Cultural Landscape* sebagai kategori baru dalam konvensi warisan dunia, dan mendeskripsikan bahwa *Cultural Landscape* adalah karya yang mewakili gabungan alam dan manusia. Kuehne, (2015 dalam Bruns et al., 2015) menyebutkan bahwa "*cultural landscape as home and landscape as an ecosystem*", sementara Rudolf (1994, dalam Bruns et al., 2015) mengemukakan terdapat hubungan yang erat antara natur dan Kultur Dalam Suatu Lanskap Budaya.

#### **Kota Dan Perkotaan**

Sebelum membahas pengertian lanskap perkotaan, secara terminologi, Kota dan urban memiliki pengertian yang berbeda. Menurut (Kartono, 2015) Kota atau *city* adalah batasan teritorial yaitu suatu kawasan dengan karakteristik jumlah penduduk yang besar, heterogenitas, bentuk hubungan kekerabatan yang longgar dan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang kompleks. Kota sebagai sistem ditandai dengan sarana prasarana yang lengkap dan sistem manajemen kerja yang profesional.

Pengertian Urban merujuk kepada tatacara hidup atau kualitas kehidupan yang bercirikan Kota (memiliki suasana kehidupan modern). Pengertian ini juga didukung oleh Usop, (2019) bahwa kota adalah pusat pertumbuhan, pusat aktivitas (pemerintahan, ekonomi, pendidikan, rekreasi, kesehatan dan sebagainya), dimana kota dapat berkembang karena nilai strategis dan potensi yang melekat padanya (kota industri, kota pelabuhan, kota pertambangan, kota pemerintahan, kota perkebunan). Pengertian kota sebagai pusat kegiatan, khususnya ekonomi, telah dirumuskan oleh Karl Marx, (1845, dalam Pratschke, 2010) dalam karyanya *Das kapital*, yang mengemukakan kota modern adalah kota kapitalis, yang dibentuk oleh dinamika akumulasi kegiatan kapitalis. Weber, (1922, dalam Ahmed & Kabir, 2004) menyatakan bahwa makna kota dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

- Secara sosiologis, Kota adalah pemukiman atau tempat tinggal yang membentuk koloni yang luas, sehingga pengenalan pribadi timbal balik dari penduduknya menjadi kurang.
- Secara ekonomi, Kota adalah pusat pasar, dimana tipologi ekonomi perkotaan terjadi (Kota konsumen versus Kota produsen, Kota industri versus Kota pedagang) dan mengakui bahwa Kota mewakili tipe campuran yang dikelompokkan berdasarkan komponen ekonomi dominannya.
- Secara politik dan administrasi, kota adalah sebuah badan hukum dengan wilayah tertentu dan memiliki kontrol militer.

Kota-kota secara *de facto* merupakan bagian dari sistem tata kelola baik dalam skala nasional maupun global (Sassen, 2009). Sedangkan Lynch, (1960, dalam Damayanti & Kossak, 2016) lebih menyorot pada kualitas suatu kota yang bisa dikenali melalui aspek kualitas visualnya, seperti elemen-elemen kota yang mudah dikenali.

### Lanskap Perkotaan

Istilah lanskap perkotaan muncul pada akhir abad ke-19, dimulai dari lanskap kota-kota yang digagas oleh Frederick Olmsted (1863) di Amerika (Keshtkaran, 2019). Lanskap kota terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna interpretasi yang luas, tergantung dari fungsi sudut pandang subjektif atau objektif. Zheng & Jiang, (2009) menyatakan lanskap perkotaan adalah semacam lingkungan buatan manusia pada lingkungan alam yang memiliki aspek fisik dan

spiritual sendiri. Zhang, (2014) menambahkan lanskap perkotaan sebagai citra lingkungan sosial budaya kota. Menurut Raskin(1974) lanskap perkotaan mencakup berbagai isu seperti desain kota, perencanaan kota, pengelolaan kota, serta mengenali berbagai tujuan dan tanggung jawab individu dalam perkotaan (Golkar, 2003 dalam Keshtkaran, 2019). Dalam perkembangannya menurut De Wit, (2016) lanskap perkotaan kontemporer dicirikan oleh hubungan yang fleksibel dan dinamis, kemacetan, *layering* (tersusun dari berbagai lapisan) dan interpenetrasi dari bentang alam dan pemukiman menjadi tata ruang.

### Lanskap Perkotaan Bersejarah

Hoskin, (1955 dalam Tishler, 1982) menyatakan bahwa lanskap yang dibentuk oleh manusia adalah catatan sejarah terkaya apabila manusia tahu cara membacanya dengan benar. UNESCO (1976, dalam Tishler, 1982) menyatakan bahwa area bersejarah atau "*Historic Area*" artinya adalah sekelompok bangunan, struktur dan ruang terbuka, baik di lingkungan perkotaan atau pedesaan termasuk situs arkeologi dan paleontology yang dapat dilihat dan dikenal. Lebih lanjut dalam the ICOMOS Washington Charter (1987) *Historic Urban Area* diperjelas pengertiannya berdasarkan cakupan baik dalam skala besar atau kecil, termasuk kota besar, kota kecil dengan segala kondisi alam dan nilai-nilai budaya perkotaan yang termasuk di dalamnya. Konsep ini juga ditegaskan kembali dalam *The Vienna Memorandum "on World Heritage and Contemporary"* (2005, dalam Bahrami & Samani, 2015), bahwa Lanskap Perkotaan Bersejarah merupakan rangkaian arsitektur dan ruang terbuka dalam konteks alami dan ekologisnya yang terdapat di lingkungan perkotaan selama periode tertentu, yang nilainya diakui dari sisi arkeologi, arsitektur, sejarah, ilmiah, estetika, dan sosiokultural. Pada tahun 2011, UNESCO mengeluarkan rekomendasi tentang *Historic Urban Landscape (HUL)* yang diartikan sebagai hasil dari lapisan historis nilai-nilai beserta atribut budaya dan alam di wilayah perkotaan, dengan kata lain *HUL* adalah *historic center* dari suatu perkotaan. Dalam perkembangannya UNESCO (2011, dalam Nasser et al., 2020) merekomendasikan *HUL* sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan *heritage management* dan *urban development*.



Gambar 7. Lanskap Kota Suzhou  
Nara sumber: Izzati, (2012)

### METODOLOGI PENELITIAN

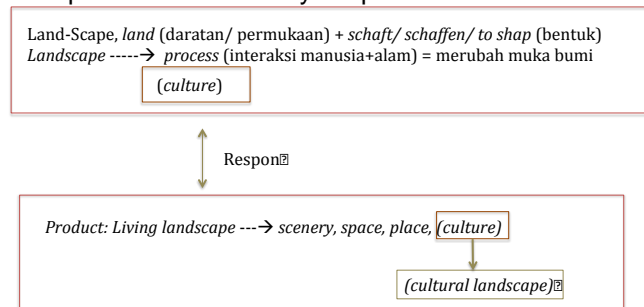
Metode yang digunakan pada kajian ini jenis penelitian kombinasi dengan melakukan *literature review*, untuk mengumpulkan teori-teori sebelumnya, yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Metode penelitian sejarah digunakan untuk menggambarkan proses penyelidikan awal yang kemudian dikumpulkan sebagai teori-teori masa lampau yang diinterpretasikan ke dalam bentuk narasi untuk dianalisis dan dibahas, hingga ditemukan kesimpulan akhir. Kajian ini juga menggunakan metode studi kasus dengan mempelajari lokus Kawasan Pusat Kota lama Bandung untuk mengetahui faktor bagaimana dan mengapa sebuah lanskap perkotaan bersejarah dapat menjadi sebuah konsep yang berpengaruh dalam membentuk lanskap perkotaan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konteks Lanskap - Kultur – Urban

Lanskap sebagai bagian dari permukaan bumi, dalam hal ini *'the land'* merujuk pada daratan yang sangat luas, yang mengalami perubahan karena dibentuk oleh manusia. Interaksi antara manusia dengan alam dapat dipandang sebagai sebuah proses karena adanya runtunan perubahan yang terjadi dalam merespon kebutuhan manusia. Perubahan ini dapat menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang bisa untuk dilihat maupun diatur, apakah dia hanya menjadi bagian dari pemandangan atau menjadi sesuatu yang melingkupi manusia. Sebagai pemandangan, lanskap dapat dinikmati dari titik yang jauh yang melahirkan pemikiran dan perasaan kagum karena keindahan pemandangan tersebut. Lanskap sebagai sesuatu yang melingkupi manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu melihat lanskap sebagai ruang dan melihat lanskap sebagai tempat. Ruang dalam lanskap dipahami sebagai sesuatu yang lebih luas, tidak terikat, memiliki bentuk dan batasan yang dapat diukur, dan tidak memiliki koneksi sosial dengan keberadaan manusia. Lain halnya dengan lanskap sebagai tempat, yang diasosiasikan sangat dekat dengan keberadaan manusia, memiliki konstruksi sosial dan entitas yang unik, hingga sesuatu yang melahirkan *the sense of place* bagi penghuninya.

Kultur atau budaya dapat dipandang sebagai proses, saat digunakan untuk mencipta sesuatu, selanjutnya budaya dapat juga sebagai produk karena merupakan hasil dari karya/ cipta manusia.

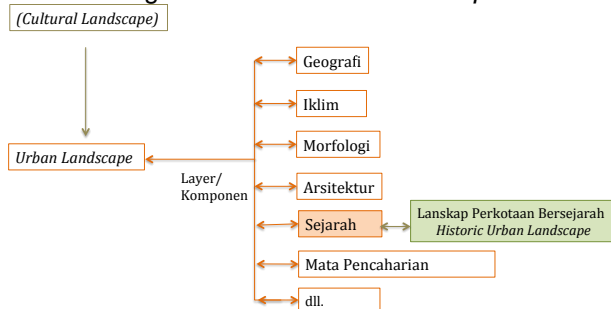


Gambar 8. Posisi kultur/budaya dalam konteks lanskap

Nara sumber: hasil analisis

*Cultural Landscape* atau Lanskap Budaya merupakan suatu produk besar dari aktivitas manusia dengan alam. Produk dari lanskap budaya sangat luas dan beragam. Perluasan makna dari lanskap budaya dipengaruhi berbagai layer atau komponen yang membentuknya. Salah satu bentuk dari lanskap budaya adalah *urban landscape* atau lanskap perkotaan.

Lanskap perkotaan disusun dari produk budaya perkotaan yang berwujud (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*). Salah satu komponen budaya tersebut adalah sejarah dari lanskap perkotaan atau dikenal dengan *Historic Urban Landscape*.



Gambar 9. Posisi sejarah sebagai komponen lanskap perkotaan

Nara sumber: hasil analisis

#### 2. Braga Sebagai Lanskap Perkotaan Bersejarah

Braga, merupakan salah satu nama jalan dan kawasan di Kota Bandung. Area Braga identik dengan bangunan-bangunan kolonial yang direvitalisasi menjadi area komersial yang umumnya berfungsi sebagai kafe, spot-spot menarik untuk berfoto, destinasi wisata sejarah, dan beberapa bangunan baru yang terdapat di dalam kawasan, umumnya berfungsi sebagai hotel.

Apabila dihubungkan dengan makna *HUL*, Braga terbentuk dari berbagai lapisan historis nilai-nilai dan atribut budaya perkotaan Bandung. Perkembangan Braga, sejak dibentuk sudah berkembang sebagai pusat kegiatan komersial dan destinasi wisata Orang Eropa. Bangunan-bangunan di Braga secara arsitektur didesain untuk melahirkan *'image'* Eropa, sehingga masyarakat Eropa yang ada di Bandung dan sekitarnya saat itu bisa merasakan kedekatan dengan negeri asalnya. Arsitektur Kawasan Braga merupakan prototipe bangunan kolonial untuk Kota Bandung pada masanya.



Gambar 10. Salah satu spot menarik di Braga Nara sumber: Izzati, (2021)

Nilai-nilai lanskap perkotaan bersejarah yang ada di Braga, di antaranya adalah arsitektur, sejarah,

ilmiah, estetika, dan sosiokultural. Lapisan historis nilai-nilai dan atribut budaya yang ada, dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Nilai-Nilai lanskap Perkotaan Bersejarah Braga

No.	Nilai-nilai lanskap Perkotaan ( <i>The Vienna Memorandum</i> , 2005)	Nilai-nilai & Atribut Budaya (Kustedja, 2008; Katam, 2017; Ratih, 2018)	
		Tangible	Intangible
1.	Arsitektur	Bangunan Kolonial	Tipologi
2.	Sejarah	Pusat Bisnis Hindia Belanda	Metamorfosa Perumahan-Pertokoan
		Bangunan terbengkalai	Citra negatif (dunia malam)
		Bangunan Cagar Budaya	Kegiatan Wisata
3.	Ilmiah	Museum	Pengetahuan sejarah Braga, sejarah kota Bandung, sejarah KAA
4.	Estetika	Arsitektur Bangunan Fasilitas Publik di kawasan	Sense of Place
5.	Sosiokultural	Kawasan Pusat Kota Bersejarah (pemukiman, destinasi wisata, pusat perekonomian formal&informal)	Kawasan yang nyaman, Menarik, Budaya kampung Kota penduduk sekitar, Tempat mencari nafkah Sisi negatif: pengamen, pengemis, gelandangan, pedagang asongan.

Nara sumber: hasil analisis

## KESIMPULAN

Lanskap Perkotaan Bersejarah yang terdapat pada sebuah Lanskap Perkotaan, merupakan proses dari perubahan nilai-nilai dan atribut budaya yang terus menerus terjadi di lanskap perkotaan, hingga akan selalu ada lanskap yang berlanjut secara kontinuitas dan akan selalu ada yang berubah atau tidak berlanjut, yang akan berkembang sesuai dengan keadaan saat itu. Lanskap perkotaan yang terbentuk dari nilai-nilai yang terus berkembang dan berubah, menjadi sesuatu yang bisa dilihat, dinikmati dan dirasakan, merupakan produk karya manusia yang melahirkan citra dari sebuah lanskap perkotaan bersejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, a I. M. U., & Kabir, H. (2004). Weber 's Perspective on the City and Culture , Contemporary Urbanization and Bangladesh. *Bangladesh E-Journal of Sociology*, 1(1), 1–13.
- Bigell, W., Chang, C., & Werner, B. (2014). The meanings of landscape: historical development, cultural frames, linguistic variation, and antonyms. *Ecozon@: European Journal of Literature, Culture and Environment*, 5(1), 84–103.
- Damayanti, R., & Kossak, F. (2016). Extending Kevin Lynch's concept of imageability in third space reading; case study of Kampung, Surabaya–Indonesia. *A/Z ITU Journal of the Faculty of Architecture*, 13(1), 57–67. <https://doi.org/10.5505/itujfa.2016.36349>
- De Wit, S. I. (2016). Let's Walk Urban Landscapes. New Pathways in Design Research. *Journal of Landscape Architecture*, 11(1), 96–97. <https://doi.org/10.1080/18626033.2016.1144695>
- Dunning, J. B., Danielson, B. J., & Pulliam, H. R. (1992). Ecological processes that effect populations in complex landscapes. *NCASI Technical Bulletin*, 781 I, 169–175. <https://doi.org/10.2307/3544901>
- Jalali, N., & Massoud, M. (2015). Urban Landscape and Climate. *Current World Environment*, 10(Special-Issue1), 302–312. <https://doi.org/10.12944/cwe.10.special-issue1.39>

- Keshtkaran, R. (2019). Urban landscape: A review of key concepts and main purposes. *International Journal of Development and Sustainability*, 8(2), 141–168. [www.isdsnet.com/ijds](http://www.isdsnet.com/ijds) <https://doi.org/10.5840/enviroethics19824328>
- Mahan, A., & Mansouri, S.-A. (2017). The study of “Landscape” concept with an emphasis on the views of authorities of various disciplines. *Journal of Bagh-E Nazar*, 14(47), 17–28. [http://www.bagh-sj.com/article\\_45081.html](http://www.bagh-sj.com/article_45081.html)
- Saar, M., & Palang, H. (2009). The dimensions of place meanings. *Living Reviews in Landscape Research*, 3, 1–24. <https://doi.org/10.12942/lrlr-2009-3>
- Sassen, S. (2009). Cities are at the center of our environmental future. *Revista de Ingeniería*, 2(31), 72–83. <https://doi.org/10.16924/revinge.31.8>
- Zhang, Y. (2014). Artistic Vision of the Urban Landscape Design. *Applied Mechanics and Materials*, 584–586, 625–629. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.584-586.625>
- Zonneveld, I. S. (1989). The land unit - A fundamental concept in landscape ecology, and its applications. *Landscape Ecology*, 3(2), 67–86.
- Bruns, D., Kühne, O., Schönwald, A., & Theile, S. (2015). Landscape culture – culturing landscapes: The differentiated construction of landscapes. In *Landscape Culture - Culturing Landscapes: The Differentiated Construction of Landscapes* (Issue May 2016). <https://doi.org/10.1007/978-3-658-04284-4>
- Conzen, M. P. (2001). *Cultural Landscape in Geography* (N. J. Smelser & P. B. B. T.-I. E. of the S. & B. S. Baltus (eds.); pp. 3086–3092). Pergamon. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/02543-2>
- EntriKin, J. N. (1991). The Betweenness of Place. In *The Betweenness of Place: Towards a Geography of Modernity* (pp. 6–26). Macmillan Education UK. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-21086-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-349-21086-2_2)
- Leopold, A. (1949). The land ethic. *The Ethics of the Environment*, 99–113.
- Olwig, K. R. (1996). Recovering the Substantive Nature of Landscape. *Annals of the Association of American Geographers*, 86(4), 630–653. <http://www.jstor.org/stable/2564345>
- Pratschke, J. (2010). Marxism and the City. In *Encyclopedia of Urban Studies* (Issue October). <https://doi.org/10.4135/9781412971973.n177>
- Tuan, Y.-F. (1979). Space and Place: Humanistic Perspective. In: Gale S., Olsson G. (Eds) *Philosophy in Geography. Theory and Decision Library (An International Series in the Philosophy and Methodology of the Social and Behavioral Sciences)*, 20.
- Kartono, D. T. (2015). Sosiologi Perkotaan. *Sosiologi Perkotaan*, 2(membahas pengertian dan ruang lingkup), 1–2.
- Katam, Sudarsono. 2017. Nostalgia Bragaweg Tempo Doeloe 1930-1950. Bandung. Pustaka Jaya.
- Spirn, A. W. (1998). *The language of landscape*. Yale University Press.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place The Perspective of Experience* (8th ed.). University of Minnesota Press.
- Lingfeng Zheng, & Xilong Jiang. (2009). Research and development of the digital new media design. *2009 IEEE 10th International Conference on Computer-Aided Industrial Design & Conceptual Design*, 1931–1934. <https://doi.org/10.1109/CAIDCD.2009.5375427>

- Myga-Piątek, U. (2008). Between Tradition and Modernity of the Cultural Landscape Research . Discussion on Methodology. *Dissertations Commission of Cultural Landscape*, 9, 75–91.
- Ratih, Ayu; Roychansyah M.S. 2018. Tipomorfologi Elemen Arsitektur Fasad Jalan Braga, Bandung. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2018*, J20-J27 <https://doi.org/10.32315/ti.7.j020>
- Kustedja, Sugiri. 2008. Pemberdayaan Jalan Braga Sebagai Kawasan Arsitektur Kolonial Tropis Bandung. *Jurnal Ambiance* 2 (1) <https://docplayer.info/43281028-Pemberdayaan-jalan-braga-sebagai-kawasan-arsitektur-kolonial-tropis-bandung.html>
- Swaffield, S. R. (1991). *Roles and meanings of "landscape"* [Lincoln University]. <http://researcharchive.lincoln.ac.nz/handle/10182/2483%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/35462936.pdf>
- Usop, T. B. (2019). "Menelusuri Teori Kota yang Berkelanjutan." *Program Doktor Prodi Arsitektur UGM*, July.